



## **IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH**

**Jhon Elias Dubu<sup>1</sup>, Yulius Matapatun<sup>2</sup>, Urip Wahyudin<sup>3</sup>, Indah Slamet Budiarti<sup>4</sup>,  
Kusdianto<sup>5</sup>, Ida Mariati Hutabarat<sup>6</sup>**  
Universitas Cendrawasih<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email : [jhondubu07@gmail.com](mailto:jhondubu07@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuliusmatapatun1965@gmail.com](mailto:yuliusmatapatun1965@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[wahyudinkaliacai@gmail.com](mailto:wahyudinkaliacai@gmail.com)<sup>3</sup>, [indahslamet77@gmail.com](mailto:indahslamet77@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[kusdiantofkipuncen@gmail.com](mailto:kusdiantofkipuncen@gmail.com)<sup>5</sup>, [ida\\_mariati@yahoo.com](mailto:ida_mariati@yahoo.com)<sup>6</sup>

Diterima: 31/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

### **ABSTRAK**

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di wilayah terpencil sering kali terkendala oleh keterisolasian geografis dan keterbatasan sarana fisik yang ekstrem. Penelitian ini memfokuskan masalah pada strategi internalisasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di SD Inpres Malagai, Kabupaten Lanny Jaya, Papua Pegunungan. Langkah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sebelas informan kunci. Data dianalisis secara interaktif meliputi tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun institusi beroperasi dengan rasio minimalis yakni hanya delapan tenaga pendidik untuk melayani 249 siswa tanpa aliran listrik, pembentukan karakter tetap berjalan efektif melalui metode keteladanan guru sebagai kurikulum hidup. Nilai religius, integritas, dan gotong royong berhasil diintegrasikan secara harmonis dengan kearifan lokal Suku Lani. Secara kuantitatif, keterbatasan ruang belajar yang hanya menyisakan dua unit dalam kondisi baik tidak menghalangi rutinitas literasi sepuluh menit sebelum belajar, walaupun kegiatan ekstrakurikuler masih terhambat risiko keamanan wilayah. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan modal sosial dan dedikasi personal pendidik dalam konsep pedagogi resiliensi mampu melampaui hambatan infrastruktur di wilayah marginal guna mencetak generasi berintegritas tanpa bergantung pada fasilitas teknologi modern.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Keteladanan, Literasi, Sekolah Dasar.

### **ABSTRACT**

The implementation of Character Education Strengthening in remote areas is often hampered by geographic isolation and extreme limitations in physical facilities. This study focuses on the strategy of internalizing character values through school culture at SD Inpres Malagai, Lanny Jaya Regency, Papua Mountains. The research steps used a qualitative approach with a case study design through data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation of eleven key informants. Data were analyzed interactively including the stages of reduction, presentation, and systematic conclusion drawing. The research findings show that although the institution operates with a minimal ratio of only eight educators to serve 249 students without electricity, character formation continues to be effective through the method of teacher role models as a living curriculum. Religious values, integrity, and mutual cooperation have been successfully integrated harmoniously with the local wisdom of the Lani Tribe. Quantitatively, the limited learning space with only two units remaining in good condition does not hinder the routine of ten minutes of literacy before



learning, although extracurricular activities are still hampered by regional security risks. The main conclusion of this study confirms that the strength of social capital and personal dedication of educators in the concept of resilience pedagogy is able to overcome infrastructure barriers in marginal areas to produce a generation of integrity without relying on modern technological facilities.

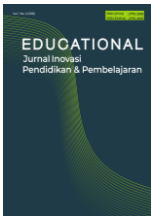
**Keywords:** *Character Education, School Culture, Role Modeling, Literacy, Elementary School.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam sistem instruksional kontemporer saat ini telah bertransformasi dari sekadar materi pelengkap menjadi fondasi eksistensial yang sangat mendasar bagi keberlanjutan integritas bangsa Indonesia secara utuh. Penguatan Pendidikan Karakter atau yang sering disingkat dengan PPK merupakan sebuah gerakan nasional yang diamanatkan sebagai upaya sistemik untuk mengharmonisasikan aspek olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga secara berkesinambungan. Dalam kerangka kebijakan strategis nasional, program ini diorientasikan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang memegang teguh lima nilai utama, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta nilai integritas yang sangat kuat dalam kepribadian siswa. Implementasi kebijakan ini di tingkat sekolah dasar menjadi fase pembentukan habituasi primer yang paling krusial bagi anak-anak agar mereka mampu menghadapi berbagai guncangan disrupsi global tanpa kehilangan jati diri aslinya sebagai bangsa Indonesia. Melalui kolaborasi yang intensif antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki komitmen moral yang sangat tinggi demi kemajuan seluruh negara Indonesia (Siahaan et al., 2023; Sugiarto & Farid, 2023; Sutarjo, 2023; Ulfah & Suyadi, 2021).

Namun, kondisi ideal tersebut berbenturan keras dengan realitas geografis dan sosiopolitik yang sangat kontras di wilayah Provinsi Papua Pegunungan, khususnya pada SD Inpres Malagai di Kabupaten Lanny Jaya. Sekolah ini beroperasi di titik terluar yang dikategorikan sebagai daerah tertinggal, terdepan, dan terluar dengan tingkat keterisolasian yang sangat ekstrem di pegunungan tengah Indonesia saat ini. Akses transportasi menuju lokasi institusi pendidikan tersebut sangat sulit dan mahal, bahkan sering kali diperparah oleh fluktuasi stabilitas keamanan akibat adanya ancaman nyata dari kelompok kriminal bersenjata. Di lingkungan yang penuh tekanan ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan akademis biasa, melainkan sebuah bentuk resiliensi atau ketahanan sekolah dalam mempertahankan proses internalisasi nilai karakter nasional di bawah bayang-bayang traumatik konflik berkepanjangan. Fasilitas infrastruktur yang tersedia mencerminkan kondisi *survival mode* pendidikan dengan sarana fisik yang sangat minim dan memprihatinkan bagi ratusan siswa didik yang bersemangat. Institusi ini terpaksa harus terus beroperasi tanpa dukungan aliran listrik maupun akses internet sama sekali, serta kekurangan ruang kelas yang layak untuk menampung sembilan rombongan belajar secara efektif bagi siswa (Kurniawan et al., 2025; Purwanto, 2026; Saifullah & Istikomah, 2026).

Kesenjangan antara regulasi nasional dengan kenyataan pahit di lapangan semakin nyata ketika melihat ketiadaan fasilitas penunjang mendasar seperti perpustakaan di SD Inpres Malagai Kondisi serba terbatas ini memaksa para guru untuk mengoptimalkan budaya sekolah dan interaksi personal yang hangat sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan rutin setiap hari. Budaya sekolah yang diterapkan mencakup pengaturan tata tertib, ritual doa bersama, hingga penerapan etika komunikasi yang diadaptasi dengan



kearifan lokal masyarakat Suku Lani di Distrik Melagi secara konsisten. Bagi masyarakat lokal, sekolah dipandang sebagai satu-satunya ruang formal yang sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai kebhinekaan sebagai penyeimbang identitas etnis agar tetap selaras dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Pengelolaan budaya sekolah di wilayah marginal ini menuntut peran proaktif dari seluruh ekosistem pendidikan untuk mampu mengonversi modal sosial menjadi mekanisme kontrol perilaku yang positif bagi anak didik. Namun, upaya pembentukan karakter sering kali terhambat oleh fenomena pekerja anak, di mana mereka sering diminta membantu orang tua di ladang daripada mengikuti kelas di sekolah secara rutin (Abbas & Ibrahim, 2025; Natalia et al., 2026; Safitri et al., 2026; Santoso et al., 2026).

Evaluasi terhadap literatur pendidikan menunjukkan adanya *research gap* yang sangat lebar karena sebagian besar studi cenderung bersifat sentralistik dan terlalu berfokus pada aspek digitalisasi teknologi informasi. Penelitian terbaru umumnya mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter di wilayah yang memiliki stabilitas infrastruktur mapan, seperti di Pulau Jawa yang didukung oleh kehadiran guru secara konsisten setiap waktu. Asumsi penelitian tersebut sering kali menjadi tidak relevan jika diterapkan pada kondisi pedalaman Papua, di mana tingkat ketidakhadiran tenaga pendidik sangat tinggi akibat kendala geografis yang berat. Terdapat kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan strategi pembentukan karakter di sekolah yang sepenuhnya terputus dari akses teknologi informasi dan jaringan komunikasi global di wilayah pegunungan. Riset pendidikan di Papua juga masih didominasi oleh wilayah pesisir atau pusat kabupaten yang relatif lebih aman dan terjangkau secara logistik oleh peneliti dari luar daerah. Oleh karena itu, studi mendalam mengenai dinamika spesifik di pegunungan tengah seperti di SD Inpres Malagai menjadi sangat krusial untuk mengisi kekosongan data mengenai manajemen pendidikan. Tanpa adanya dokumentasi strategi yang akurat, maka upaya penguatan karakter di wilayah konflik akan terus mengalami kegagalan sistemik (Dhafiya et al., 2026; Jaswadi & Junaris, 2025; Restaviana et al., 2026).

Nilai kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini terletak pada lokus geografisnya yang berada di wilayah terisolasi ekstrem serta penggunaan pendekatan pedagogi resiliensi di tengah ketiadaan utilitas dasar. Inovasi penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sosok guru di SD Inpres Malagai menjalankan peran sebagai kurikulum hidup melalui metode *modeling* yang sangat autentik di kelas. Saat buku teks dan referensi internet sama sekali tidak tersedia bagi siswa, interaksi manusia yang tulus menjadi satu-satunya instrumen utama dalam proses pembentukan moral dan jati diri. Penelitian ini juga menawarkan analisis unik mengenai manajemen risiko lapangan dalam mengimplementasikan nilai nasional di tengah ancaman keamanan nyata yang terjadi secara terus-menerus di wilayah pegunungan. Integrasi kearifan lokal Suku Lani, seperti filosofi hidup *Ap Lani* mengenai kemandirian serta tradisi *Kunu* yang menjunjung tinggi keadilan, menjadi elemen kunci dalam menciptakan pendidikan yang bermakna. Sinkronisasi antara kebijakan pusat dengan nilai adat terbukti mampu memperkuat identitas kebangsaan tanpa menceraiberaikan akar budaya asli masyarakat setempat secara drastis. Melalui studi komprehensif ini, diharapkan muncul rekomendasi strategis bagi pengembangan budaya sekolah yang adaptif serta memiliki daya saing tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk membedah secara mendalam fenomena internalisasi nilai di lingkungan pendidikan marginal. Lokasi penelitian ditetapkan di SD Inpres Malagai, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan, yang dilaksanakan selama 6 bulan mulai Juli hingga Desember 2025. Tahapan riset dimulai dari studi eksplorasi lapangan, penyusunan rencana aksi, hingga pengumpulan



data inti pada Oktober dan November 2025. Desain studi kasus dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi interaksi alami antarwarga sekolah secara menyeluruh tanpa manipulasi variabel. Pemilihan lokasi di wilayah terpencil ini bertujuan untuk memotret strategi adaptif institusi dalam mengimplementasikan kebijakan nasional di tengah keterbatasan infrastruktur. Fokus utama prosedur ini adalah mentransformasi pengamatan sosiokultural menjadi narasi ilmiah yang sistematis guna mengevaluasi efektivitas budaya sekolah dalam membentuk integritas siswa. Seluruh rangkaian aktivitas dirancang untuk menjamin bahwa keunikan konteks geografis pegunungan tengah Papua terekam secara tuntas dan akurat bagi kepentingan pengembangan mutu pendidikan di wilayah terisolasi.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* untuk menjangkit 11 informan kunci yang memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika sekolah. Informan tersebut meliputi 1 kepala sekolah, 3 guru kelas, 3 orang tua, 3 peserta didik, serta 1 perwakilan komite sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau *human instrument* yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, panduan observasi, serta alat rekam elektronik. Prosedur pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam rutinitas harian untuk mengamati pembiasaan perilaku warga sekolah. Selain itu, wawancara mendalam dijalankan guna menggali persepsi subjektif mengenai tantangan internalisasi nilai karakter. Data sekunder dihimpun melalui studi dokumen yang mencakup arsip visi-misi, portofolio karya siswa, serta dokumentasi foto kegiatan rutin sebagai bukti fisik pendukung. Penggunaan beragam alat bantu ini bertujuan untuk mensinkronkan data lisan dengan fakta lapangan sehingga diperoleh gambaran yang tuntas mengenai sinergi ekosistem pendidikan di wilayah Malagai. Seluruh instrumen dirancang agar mampu menangkap nuansa emosional informan di daerah terpencil secara objektif.

Tahapan analisis data dijalankan secara sistematis mengikuti model interaktif yang mencakup prosedur reduksi data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi yang ketat. Pada tahap awal, peneliti melakukan seleksi ketat terhadap seluruh informasi mentah untuk membuang data yang tidak relevan, kemudian mengorganisasikannya ke dalam uraian naratif yang koheren. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, riset ini menerapkan strategi *triangulation* sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan perspektif lintas informan serta mengecek silang hasil wawancara dengan catatan dokumen resmi. Peneliti juga melakukan prosedur *member check* dengan mengonfirmasi kembali draf temuan kepada para narasumber guna memastikan tidak adanya bias interpretasi yang subjektif. Proses verifikasi akhir didukung oleh metode *audit trail* guna menjamin bahwa setiap simpulan didasarkan pada bukti lapangan yang valid. Rangkaian langkah analitis ini dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh informasi, sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai kekuatan modal sosial masyarakat Suku Lani dalam mendukung keberlanjutan pendidikan karakter di wilayah pegunungan tengah Papua secara tuntas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Implementasi penguatan pendidikan karakter di SD Inpres Malagai dianalisis melalui delapan fokus penelitian yang mencakup pembiasaan nilai, keteladanan, peran pemangku kepentingan, kepatuhan norma, keunggulan sekolah, literasi, ekstrakurikuler, serta faktor pendukung dan penghambat. Data dikumpulkan melalui observasi (Ov), wawancara mendalam (In), dan dokumentasi (Dc) untuk mendapatkan gambaran holistik tentang dinamika budaya sekolah di wilayah 3T Papua Pegunungan.

Secara spesifik, implementasi pembiasaan nilai religius dan nasionalisme dilakukan secara rutin meskipun dihadapkan pada kendala keamanan. Nilai religius diwujudkan melalui doa bersama yang telah menjadi habituasi spontan siswa. Sementara itu, nilai nasionalisme diadaptasi melalui apel pagi singkat sebagai pengganti upacara bendera mingguan guna memitigasi risiko keamanan lingkungan. Penanaman nilai integritas melalui budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) serta gotong royong terbukti efektif karena selaras dengan modal sosial masyarakat Suku Lani yang menjunjung tinggi kebersamaan (tradisi Kunu).

Dalam aspek keteladanan, sosok guru dan kepala sekolah menjadi "kurikulum hidup" yang sangat krusial. Kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin ditularkan bukan melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui perilaku nyata sehari-hari. Meskipun faktor geografis sering menyebabkan keterlambatan, konsistensi kehadiran guru tetap menjadi standar moral bagi siswa. Selain itu, sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan nilai di rumah turut memperkuat pembentukan perilaku positif siswa.

**Tabel 1. Hasil Analisis Data dan Penelitian**

Rumusan Masalah	Hasil Temuan Utama	Sumber Data
Pembiasaan nilai utama keseharian	Religius (doa rutin), Nasionalisme (apel singkat & simbol negara), 5S (senyum-salam), Gotong Royong (piket/kerja bakti), Mandiri (tanggung jawab tugas pribadi).	In-1WK, In-2SF, In-2VP, In-2RK, In-4PK, In-4LW, Ov, Dc
Keteladanan antar warga sekolah	Kejujuran (terbuka soal kesalahan/absen), Tanggung Jawab (siap mengajar/periksa tugas), Disiplin kontekstual (tetap apel meski rumah jauh), Kepedulian sosial (bantu teman sulit).	In-1WK, In-2SF, In-2VP, In-2RK, In-4PK, In-4LW, Ov
Peran Kepsek, Guru, & Orang Tua	Pembentukan perilaku didukung keteladanan konsisten Kepsek/Guru. Orang tua memperkuat nilai sekolah dengan menerapkannya di lingkungan rumah.	In-1WK, In-2SF-RK, In-3TW-UK, In-4PK-LW, Ov
Pelaksanaan norma & tradisi	Kesadaran siswa tumbuh melalui pembiasaan, bukan paksaan. Kepatuhan tata tertib (rapi/tenang) jadi kebiasaan harian. Menghormati norma sebagai kesepakatan bersama.	In-1WK, In-2SF-VP, In-3TW, In-4EK-PK, Ov, Dc
Keunikan & Daya Saing Sekolah	Dukungan aktif masyarakat (buat pagar/keamanan). Program unggulan kontekstual (Karakter & Calistung). Budaya literasi pagi sebagai rutinitas khas.	In-1WK, In-2SF-RK, In-3UK, In-5AK (Komite), Ov, Dc
Potensi melalui kegiatan Literasi	Literasi 10 menit sebelum belajar meningkatkan kesiapan siswa. Penggunaan buku cerita kontekstual menumbuhkan rasa ingin tahu & minat baca meski sarana terbatas.	In-1WK, In-2SF-VP, In-4PK-LW, Ov, Dc
Potensi melalui Ekstrakurikuler	Belum terlaksana secara formal karena kendala keamanan guru/siswa, jarak	In-1WK, In-2VP-RK, In-4LW, Ov

---

	rumah yang jauh, dan keterbatasan jumlah tenaga pendidik pendamping.	
Faktor Pendukung & Penghambat	Penghambat: Teknologi terkontrol (hanya guru), jarak geografis. Pendukung: Budaya lokal Suku Lani (gotong royong), kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat yang kuat.	In-1WK, In-2SF-RK, In-3TW-UK, In-4PK-LW, In-5AK, Ov

---

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembiasaan nilai religius, nasionalisme, dan budaya 5S di SD Inpres Malagai dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan nilai religius melalui doa rutin mencerminkan internalisasi nilai yang kuat karena selaras dengan karakter religius masyarakat setempat.

### **Pembahasan**

Implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah pedalaman Papua ini dijalankan melalui pengkondisian perilaku secara berulang. Kegiatan rutin seperti doa bersama dan apel pagi bukan sekadar seremonial, melainkan jembatan untuk menyiapkan mental siswa sebelum belajar. Pendekatan ini sangat efektif karena menyelaraskan ajaran sekolah dengan sistem kepercayaan masyarakat lokal. Melalui praktik nyata, nilai nasionalisme ditanamkan dengan paparan simbol negara yang konsisten di tengah isolasi fisik wilayah pegunungan. Budaya 5S yang meliputi *senyum, sapa, salam, sopan, dan santun* bertindak sebagai penyaring emosional yang melindungi siswa dari pengaruh perilaku kasar di lingkungan luar sekolah. Karakter interpersonal tumbuh secara alami saat siswa merasa nilai tersebut relevan dengan identitas budaya mereka sendiri. Kemandirian dan gotong royong juga diperkuat melalui tugas komunal harian dalam menjaga kebersihan kelas di sekolah tersebut. Meskipun sarana fisik sangat terbatas, rutinitas yang terencana mampu mengubah konsep abstrak menjadi tindakan nyata dalam keseharian. Strategi ini memastikan bahwa karakter luhur terbentuk melalui pengalaman langsung yang autentik tanpa harus bergantung pada fasilitas mewah pendukung lainnya (Fitria & Tammamatun, 2025; L et al., 2026; Setyowati et al., 2023; Widyaningrum et al., 2022).

Praktik keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik menjadi pilar utama dalam menanamkan integritas dan kedisiplinan kolektif di sekolah dasar. Guru di wilayah ini bertindak sebagai *living curriculum* yang perilakunya diamati secara terus menerus oleh seluruh siswa dalam masa perkembangan identitas. Dedikasi untuk tetap mengajar di tengah tantangan geografis ekstrem memberikan pelajaran moral yang lebih membekas dibandingkan instruksi verbal semata. Ketika pendidik menunjukkan keterbukaan saat melakukan kesalahan, siswa belajar mengenai nilai kejujuran secara praktis melalui proses *modeling*. Disiplin kehadiran pada saat apel pagi menjadi standar moral kolektif yang menghargai amanah tugas dan waktu bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, kepedulian sosial ditularkan melalui bimbingan proaktif di luar jam sekolah formal bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Perhatian khusus terhadap siswa yang sakit memperkuat ikatan kekeluargaan dan memudahkan proses internalisasi nilai kemanusiaan secara mendalam. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional juga sangat menentukan dalam menjaga konsistensi budaya organisasi di wilayah marginal tersebut agar tetap memiliki kewibawaan moral yang tinggi (Mudatsir, 2021; Riski et al., 2021; Widiastuti et al., 2023; Zuhriyah & Supandi, 2022).

Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adat membentuk benteng pertahanan dalam menjaga keberlanjutan proses pendidikan karakter bagi anak. Komunikasi intensif melalui kunjungan rumah dilakukan guna memastikan pesan moral di sekolah tetap sinkron dengan pola asuh di rumah setiap harinya. Sinergi ini mengatasi tantangan rendahnya



pendidikan formal orang tua melalui pendekatan personal yang bersifat proaktif oleh pihak pengelola madrasah. Integrasi ajaran spiritual keluarga Suku Lani ke dalam praktik sekolah menghilangkan kebingungan nilai pada diri anak dalam ekosistem mikrosistem mereka. Orang tua dilibatkan secara aktif dalam pemeliharaan fisik sekolah guna membangun rasa memiliki yang kuat terhadap lembaga pendidikan kampung tersebut. Walaupun terdapat hambatan sosiokultural terkait ketergantungan pada tenaga anak untuk berkebun, sekolah tetap konsisten bertindak sebagai agen perubahan mental yang handal. Guru berperan sebagai jembatan yang menjelaskan bahwa cita-cita kemandirian budaya dapat dicapai melalui jalur pendidikan formal yang terstruktur. Strategi kolaboratif ini menempatkan keluarga sebagai mitra sejajar dalam mencetak generasi berkarakter unggul yang konsisten selama 24 jam penuh (Hartanti et al., 2021; Latun, 2021; Prihatmoko, 2020; Sundari, 2020; SUTARJO, 2023).

Pelaksanaan norma sekolah dilakukan melalui pendekatan *humanistic-educational* yang mengutamakan kesadaran moral mandiri daripada mekanisme hukuman otoriter yang kaku bagi siswa. Peraturan mengenai kerapian dan ketenangan kelas dipahami siswa sebagai prasyarat utama untuk mencapai kenyamanan belajar bagi seluruh warga sekolah secara adil. Hasilnya terlihat ketika siswa mulai berani mengingatkan teman sebaya yang melanggar aturan tanpa harus menunggu instruksi dari pengajar secara langsung di kelas. Tradisi harian seperti doa bersama memberikan kerangka keteraturan bagi kehidupan siswa yang mungkin kurang teratur di lingkungan luar akibat faktor kemiskinan. Sekolah juga menunjukkan fleksibilitas yang adil dengan menyesuaikan aturan kedisiplinan terhadap kondisi geografis pegunungan yang sangat berat bagi mobilisasi harian. Toleransi waktu kedatangan bagi siswa yang tinggal jauh di atas gunung meningkatkan rasa hormat terhadap otoritas institusi pendidikan pedalaman. Keunikan sekolah ini diperkuat melalui strategi indigenisasi yang mengintegrasikan filosofi hidup masyarakat lokal ke dalam narasi pendidikan nasional secara harmonis. Resiliensi manajerial dalam beroperasi tanpa listrik membuktikan bahwa karakter luhur dapat tumbuh subur melalui interaksi tulus (Amalia, 2026; Fahdiani, 2025; Sari et al., 2026).

Upaya pengembangan potensi siswa dioptimalkan melalui kegiatan literasi harian selama 10 menit sebelum memulai proses pembelajaran materi inti di pagi hari. Pembiasaan rutin ini bertujuan menumbuhkan minat baca dan mempersiapkan kondisi psikologis siswa agar lebih tenang menerima informasi kognitif baru. Ketiadaan gedung perpustakaan diatasi dengan inovasi pembuatan pojok baca kreatif di setiap kelas menggunakan bahan bacaan yang bersifat kontekstual. Penggunaan narasi lokal seperti cerita rakyat Papua sangat efektif dalam meningkatkan kegemaran membaca serta daya imajinasi anak di wilayah marginal. Namun, keterbatasan struktural seperti risiko keamanan dan hambatan geografis mengakibatkan kegiatan ekstrakurikuler formal belum dapat dilaksanakan sepenuhnya secara teratur. Sekolah melakukan adaptasi rasional dengan mengintegrasikan aktivitas seni dan motorik ke dalam jam pelajaran reguler secara kreatif bagi seluruh siswa. Kekurangan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi spesifik menjadi kendala nyata yang harus dihadapi oleh institusi pendidikan di pedalaman pegunungan tengah. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan afirmatif dan jaminan stabilitas keamanan untuk mendukung pengembangan bakat siswa di wilayah 3T nusantara.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter di SD Inpres Malagai dilaksanakan melalui strategi pembiasaan nilai utama yang bersifat adaptif dan kontekstual. Meskipun berada di wilayah terisolasi dengan keterbatasan sarana fisik yang sangat ekstrem, internalisasi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas



tetap berjalan efektif melalui rutinitas harian seperti doa bersama dan apel pagi singkat. Praktik keteladanan pendidik muncul sebagai variabel paling krusial yang berfungsi sebagai *living curriculum*, di mana perilaku nyata guru menjadi standar moral primer bagi peserta didik di tengah ketiadaan model digital yang memadai. Harmonisasi antara kebijakan nasional dengan kearifan lokal Suku Lani, seperti filosofi *Ap Lani* dan tradisi *Kunu*, terbukti mampu memperkuat identitas kebangsaan tanpa menceraiberaut akar budaya asli masyarakat setempat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada jenjang sekolah dasar di wilayah marginal lebih ditentukan oleh kualitas interaksi manusia dan kekuatan modal sosial daripada ketersediaan fasilitas teknologi modern di lingkungan sekolah tersebut.

Secara konklusif, temuan ini menegaskan eksistensi konsep *resilience pedagogy* sebagai instrumen utama dalam mempertahankan proses pendidikan di wilayah konflik dan terpencil. Sekolah berhasil membangun ekosistem pendidikan yang solid melalui sinergi *Tri-Pusat Pendidikan* yang melibatkan peran aktif kepala sekolah, guru, serta dukungan penuh dari orang tua murid dalam menjaga keamanan. Pelaksanaan norma sekolah dilakukan dengan pendekatan humanistik yang mengutamakan penumbuhan kesadaran internal sehingga menghasilkan budaya disiplin mandiri pada diri siswa. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler masih terhambat oleh risiko keamanan wilayah, aktivitas literasi harian tetap dijalankan secara konsisten guna menjaga semangat belajar anak didik. Kekuatan dedikasi personal tenaga pendidik terbukti mampu melampaui hambatan infrastruktur seperti ketiadaan aliran listrik dan jaringan internet. Hasil riset ini memberikan gambaran objektif bahwa integritas generasi muda di daerah tertinggal dapat diwujudkan melalui penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, keteladanan otentik, serta penghormatan mendalam terhadap tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun di Papua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. F. K. A., & Ibrahim, R. (2025). Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri studi pada Pondok Pesantren Albaaba Dawar, Manggis, Mojosongo, Boyolali. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1077. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8052>
- Amalia, M. N. (2026). Strategi manajemen kurikulum vokasi dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 287. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9569>
- Dhafiya, F., Khatami, N., & Zaria, N. S. (2026). Strategi kepala sekolah dalam manajemen pemanfaatan lingkungan TK terpadu. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 682. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9682>
- Fahdiani, D. (2025). Merakit ketapang: Menanam harapan di pedalaman Katingan melalui ketahanan pangan. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 941. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7833>
- Fitria, M., & Tammamatun, T. (2025). Strategi penguatan karakter dan motivasi siswa melalui pemberian reward piagam bintang kebaikan (PINKAN) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Omben. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1493. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8043>
- Hartanti, A. B., Abdullah, G., & Murniati, N. A. N. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(3). <https://doi.org/10.26877/jmp.v9i3.8121>



- Kurniawan, D. C., Widiyanah, I., Hazin, M., Khamidi, A., Trihantoyo, S., & Suryanti, S. (2025). Peran sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pembelajaran: Systematic literature review (2020–2025). *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1053. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8051>
- L, M. Y., Thohirin, A., & Suyitno, S. (2026). Implementasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam membentuk perilaku peserta didik di sekolah menengah kejuruan kesehatan. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 225. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9408>
- Latun, U. (2021). Modifikasi pekerjaan rumah (PR) sebagai wahana penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i1.40707>
- Mudatsir, M. (2021). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1192>
- Natalia, I., Tetep, T., & Setiawan, Y. (2026). Implementasi sikap sosial untuk membentuk karakter siswa kelas VIII SMP. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 164. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9397>
- Prihatmoko, D. D. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah Islam terpadu dalam kajian literatur. *Ulumuddin Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 117. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.433>
- Purwanto, G. D. (2026). Manajemen pembelajaran berdiferensiasi pada kelas gemuk di sekolah dasar: Studi kasus implementasi strategi di sekolah dasar perkotaan. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1117. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9704>
- Restaviana, I., Rahayu, S., Chintya, R., Lestari, N. D., & Zulinto, A. (2026). Analisis strategi manajerial kepala sekolah dalam menginternalisasi karakter religius dan disiplin di SMP. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 137. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.8652>
- Riski, H., Rusdinal, R., & Gistituti, N. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah menengah pertama. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3531. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.944>
- Safitri, I., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Pelestarian budaya salim dan ucap salam saat bertemu guru dalam membentuk karakter siswa. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 425. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9352>
- Saifullah, M. G., & Istikomah, I. (2026). Analisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah kategori terpencil di SD. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 762. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9475>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketarunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Sari, E., Faizin, A. K., Thohirin, A., & Suyitno, S. (2026). Analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 200. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9407>



- Setyowati, R. I., Hayeemaming, M., & Shofwan, A. M. (2023). Character building strategy in early children. *Jurnal Bocil Journal of Childhood Education Development and Parenting*, 1(3), 129. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i3.1166>
- Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6933. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1480>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sundari, A. (2020). Sinergitas orang tua-guru dalam membentuk karakter jujur dan daya juang siswa. *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9555>
- Sutarjo, S. (2023). Mengoptimalkan pendidikan karakter siswa sebagai fondasi kebangkitan generasi emas 2045. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 257. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.187>
- Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep budaya religius dalam membangun akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>
- Widiastuti, R. Y., Atika, A. N., Aisyah, L. N., & Haidlorh, M. (2023). Model kepemimpinan kepala taman kanak-kanak pada masyarakat Pandhalungan Kabupaten Jember. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i1.17525>
- Widyaningrum, W., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius remaja melalui kegiatan rutin pembacaan Kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Deleted Journal*, 84. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.34>
- Zuhriyah, A., & Supandi, D. (2022). Optimalisasi gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk mendukung terciptanya green school. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3720. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2705>